

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. SAHAL MAHFUDZ DALAM PENGEMBANGAN PONDOK MASLAKUL HUDA

Abdul Muhlis

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author

E-mail: muhlisamin66@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa, dengan akar kuat dalam tradisi pesantren dan madrasah. Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dan berupaya mengoptimalkan perannya dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan Islam di Indonesia melalui pemikiran KH. Sahal Mahfudz, seorang ulama yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data melalui studi literatur, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk memahami urgensi pendidikan Islam di Indonesia, dan kedua, untuk menganalisis kontribusi pemikiran KH. Sahal Mahfudz terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berperan vital dalam pembentukan karakter bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam yang inklusif dan moderat berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan, toleransi, dan stabilitas nasional. Selain itu, KH. Sahal Mahfudz menekankan bahwa pendidikan Islam harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan budi pekerti (*al-akhlaq al-fadilah*). Beliau mengusulkan agar pendidikan fokus pada aspek afektif dan psikomotorik untuk membentuk karakter dan perilaku baik, serta menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran KH. Sahal Mahfudz, Karakter Bangsa, Nilai Moral, Inklusivitas.

Abstract

Islamic education in Indonesia plays a crucial role in shaping the character and morals of the nation, with deep roots in the traditions of pesantren and madrasah. In the modern context, Islamic education faces various challenges and strives to optimize its role in national development. This study aims to examine the urgency of Islamic education in Indonesia through the thoughts of KH. Sahal Mahfudz, a prominent scholar with significant contributions to educational and socio-religious fields. Using a qualitative approach and data collection through literature review, this research has two main objectives: first, to understand the urgency of Islamic education in Indonesia, and second, to analyze KH. Sahal Mahfudz's thoughts on Islamic education. The findings indicate that Islamic education in Indonesia plays a vital role in character building, instilling moral and ethical values such as honesty, responsibility, and social concern. Inclusive and moderate Islamic education contributes to strengthening religious identity, tolerance, and national stability. Furthermore, KH. Sahal Mahfudz

emphasized that Islamic education should be more than just the transfer of knowledge; it should be a process of developing noble character (al-akhlaq al-fadilah). He proposed that education should focus on affective and psychomotor aspects to shape good character and behavior, while embedding religious values as an integral part of students' daily lives.

Keywords: Islamic Education, KH. Sahal Mahfudz's Thoughts, National Character, Moral Values, Inclusivity.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam terus mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun dalam integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di kancah global.

Bagi Amin Abdullah, pendidikan Islam harus lebih mengutamakan keselamatan sosial dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat, yang diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist (Fadli, 2023, p. 596). Sedangkan pemikiran KH. Sahal Mahfudz dalam mengembangkan konsep pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan sosial.

Urgensi

Menurut Pamungkas sebagaimana dikutip Rofiq & Utomo (2019, p. 74) urgensi berasal dari bahasa Latin "urgere" yang berarti mendorong (kata kerja). Urgensi merupakan tindakan sosial yang berkelanjutan yang harus dilakukan secara cepat, efektif, dan efisien agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Felice, 2021).

Kesadaran akan urgensi dalam kehidupan sehari-hari membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul, mendukung pengambilan keputusan yang tepat waktu, dan meningkatkan efisiensi dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang dinamis.

Pendidikan Islam

Secara istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menyatu dan mempengaruhi kepribadiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al., (2023) mengenai *social intelligence* dalam ranah pendidikan Islam menurut KH. Sahal Mahfudz. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa pemikiran fiqh sosial Islam yang digagas dan dipopulerkan oleh Kiai Sahal memiliki relevansi dan implikasi signifikan dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan hal-hal berharga dalam budaya suatu masyarakat (Syarifah, 2019, pp. 184-185).

Menurut Hidayah (2023), dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, terdapat tiga dasar utama yang menjadi landasan, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad.

Pemikiran Islam

Secara etimologi, istilah "pemikiran" berasal dari kata benda "fikir," dengan kata kerja "berfikir" (thinking). Kata ini awalnya berasal dari bahasa Arab "fakara-yafkuru-fikran". Pemikiran Islam didefinisikan sebagai kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab-akibat atau asal mula dari suatu materi atau esensi, serta merenungkan suatu wujud baik dari segi materi maupun esensinya.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara berbagai elemen yang saling terkait dalam penelitian ini. Kerangka ini dirancang untuk memudahkan pemahaman mengenai alur proses yang dijalani dalam studi, serta bagaimana variabel-variabel utama saling berinteraksi satu sama lain. Melalui diagram ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep-konsep yang terlibat dan bagaimana pengaruhnya terhadap tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar teori yang mendasari seluruh pendekatan dan analisis yang dilakukan, serta sebagai acuan untuk mencapai temuan yang diharapkan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah karya-karya KH. Sahal Mahfudz yang berupa makalah, buku, maupun tulisan-tulisan beliau yang tersebar di majalah, koran, dsb. Buku KH. Sahal Mahfudz berjudul *Nuansa Fiqh Sosial, Pesantren Mencari Makna*. Kedua buku ini menjadi rujukan pada aspek pendidikan di Lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, tulisan beliau berjudul *Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia, Pendidikan Agama dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan dan Pengamalan Budi Pekerti*. Selain itu ada beberapa makalah yang ditulis seperti: *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kepribadian Muslim*, dan *Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Pada aspek ini, data sekunder yang diambil peneliti adalah karya-karya KH. Sahal Mahfudz di luar tema tentang pendidikan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dokumentasi dan studi kepustakaan. "Dokumentasi dapat diartikan sebagai tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumen dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan" (Moleong, 2019). Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui beberapa tahap sebagai berikut Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Logika yang digunakan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu dari yang khusus ke yang umum, seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Sahal Mahfudz dan Gagasan Fiqh Sosial

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abd. Salam Al-Hajaini. Ia lahir di Desa Kajen, Margoyoso, Pati, pada tanggal 17 Desember 1937. Kiai Sahal dididik oleh ayahnya sendiri, KH. Mahfudz, dan memiliki jalur keturunan sampai ke Syekh Ahmad Mutamakkin. Ayahnya, Kiai Mahfudh Salam, adalah seorang kiai ampuh dan hafidzul Qur'an. Kiai Sahal juga dikenal karena pengetahuannya yang mendalam, terutama dalam ilmu ushul. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi pemikiran Kiai Sahal: lingkungan keluarganya dan pengaruh intelektual.

Kiai Sahal memimpin Pesantren Maslakul Huda Putra sejak tahun 1963. Pesantren di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah ini didirikan oleh ayahnya pada tahun 1910. Sebagai pemimpin pesantren, Kiai Sahal dikenal sebagai pendobrak pemikiran tradisional di kalangan NU, dengan sikap demokratis dan dorongan untuk kemandirian masyarakat melalui pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Dalam urusan pendidikan, KH. Abdullah Salam berperan penting dalam kehidupan Kiai Sahal, dengan mendidiknya akan pentingnya ilmu dan tingginya cita-cita. KH. Abdullah Salam memberikan kebebasan untuk belajar di mana saja dan menetapkan target dalam belajar, yang menjadi kunci kesuksesan Kiai Sahal. Ia belajar di Mathali'ul Falah untuk mendalami nahwu sharaf, di Pesantren Bendo untuk memperdalam fiqh dan tasawuf, dan di Pesantren Sarang untuk mendalami balaghah dan ushul fiqh.

Berbeda dengan kebanyakan ulama pesantren yang berdakwah melalui ceramah dan pengajian, Kiai Sahal memilih menyalurkan gagasannya melalui tulisan. Ia memilih "jalan sunyi" sebagai media perjuangannya (Irham, 2022, pp. 151-152).

Gagasan Fiqh Sosial KH. Sahal Mahfudz

Kiai Sahal adalah seorang filosof kontemporer yang selalu gelisah memikirkan kebenaran ilmu pengetahuan dan realitas sosial yang masih diwarnai dengan kesenjangan dan ketimpangan. Dengan fiqh sosialnya, Kiai Sahal ingin mengubah pola pikir masyarakat agar tidak sekadar pasrah menerima nasib, tetapi berusaha untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan yang dikehendaki oleh Islam.

Pendidikan fiqh sosial telah melekat pada semua kegiatan di Pesantren Maslakul Huda karena Kiai Sahal adalah tokoh utama yang mendorong perkembangan pesantren hingga saat ini. Dengan menggunakan fiqh sosialnya, Kiai Sahal berhasil menerapkan ide-idenya ke dalam jiwa santri yang diasuhnya.

Selama memimpin Pesantren Maslakul Huda dan menjabat sebagai direktur Madrasah Mathali'ul Falah, Kiai Sahal tetap teguh pada prinsip *tafaquh fiddiin* (pendalaman ilmu agama). Oleh karena itu, pengelolaan pesantren dan madrasah selalu berlandaskan pada asas *tafaquh fiddiin*. Ketika terjadi perubahan kurikulum madrasah yang disepakati oleh tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) yang menetapkan standarisasi kurikulum madrasah dengan komposisi 30% materi agama dan 70% materi umum, Kiai Sahal memandangnya sebagai ancaman terhadap karakter pesantren yang dapat merusak "identitas" pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddiin*. Kebijakan pemerintah ini berpengaruh pada lulusan madrasah dan alumni pesantren yang kurang mampu dalam mengaplikasikan pemahaman kitab kuning secara kontekstual.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi sambil mempertahankan nilai-nilai lokal yang bijaksana. Pesantren kini menyertakan mata pelajaran umum, pelatihan keterampilan, pembelajaran bahasa Inggris, filsafat, astronomi, dan lain-lain. Kiai Sahal berpendapat bahwa pengkajian kitab kuning harus tetap menjadi kewajiban di pesantren untuk mendidik dan melatih calon ulama Islam, sembari tetap adaptif terhadap tuntutan zaman. Untuk memahami kitab kuning, diperlukan penguasaan

ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Di Pesantren Maslakul Huda, lebih banyak waktu dialokasikan untuk pengajian kitab kuning dibandingkan dengan materi pelajaran umum. Pengajian fiqh ibadah juga diutamakan, mencakup ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah seperti shalat, zakat, dan bersuci. Ini penting agar setiap muslim mengetahui tata cara beribadah yang benar. Kecerdasan sosial juga dikembangkan melalui kegiatan barzanjian, diba'iyahan, manaqiban, dan shalawatan, yang membantu santri berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. Ini menciptakan kohesi sosial yang harmonis dan kental dengan nuansa lokal.

Transformasi pendidikan pesantren juga didorong oleh tuntutan perubahan di masyarakat. Saat ini, orang tua santri lebih suka anak-anak mereka menjadi orang yang pandai, atau alim, dan memiliki ijazah sebagai bukti kelulusan mereka. Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan Perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM) mengatasi kondisi ini dengan mendirikan pendidikan formal dengan gelar yang diakui oleh negara.

Sejak era kemerdekaan hingga sekarang, pendidikan Islam di Indonesia telah melewati berbagai tahap perubahan yang tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik tetapi juga mengadaptasi tuntutan zaman (Hidayat, 2023, p. 262).

Pendidikan sosial-kemasyarakatan menjadi ciri khas pesantren, terutama Pesantren Maslakul Huda, yang memungkinkan interaksi antara santri dari berbagai latar belakang. Santri belajar untuk berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat komunitas sosial yang harmonis. Di Pesantren Maslakul Huda, Kiai Sahal mengirimkan santri untuk mengikuti pelatihan di LP3ES, yang kemudian membentuk kegiatan konkret seperti UBSP yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan tahlilan dan istighatsah keliling yang diadakan oleh warga desa sekitar pesantren juga membantu mempertajam kecerdasan sosial para santri melalui interaksi dan percakapan yang baik, menjalin kedekatan dengan masyarakat, dan menunjukkan bahwa santri adalah bagian integral dari komunitas yang hidup.

Dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan keluarga, Kiai Sahal berusaha menjadikan pesantren sebagai solusi bagi masalah umat. Pada tahun 1979, Pesantren Maslakul Huda bekerja sama dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES) yang dipimpin oleh Dawam Rahardjo untuk menjadikan pesantren sebagai lokomotif perubahan sosial.

Karya-Karya KH. Sahal Mahfudz

Di antara karya-karya beliau yang diterbitkan yaitu: *Thariqatal-Hushul ila Ghayahal-Ushul* (Surabaya: Diantarna, 2000), *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), *Al-Bayan al-Mulamma' 'an Alfdz al-Lumd*" (Semarang: Thoha Putra, 1999) dll.

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudz

Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam

Konsep dasar pendidikan Islam menurut Kiai Sahal didasarkan pada pengalamannya dalam mengelola pesantren, dengan gagasan bahwa orientasi pesantren harus semakin luas dan memadukan dimensi pendidikan agama dengan dimensi kemasyarakatan. Pemikirannya sangat maju, visioner, dan progresif.

Di era modern ini, pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mendidik anak, adalah faktor utama yang harus mendapat perhatian penuh dari para pendidik, terutama orang tua. Menurut Kiai Sahal Mahfudz, pendidikan Islam adalah model transformasi nilai-nilai Islam dengan tujuan mendidik manusia secara transparan supaya hidup dalam jati diri Islami. Konsep pendidikan Agama Islam menurut Kiai Sahal Mahfudz menekankan pada pembentukan karakter yang saleh dan akram, serta pengembangan kejujuran intelektual

pada peserta didik. Pendidikan agama Islam, menurutnya, adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang bertujuan membentuk karakter islami pada peserta didik.

Disampaikan Kyai Sahal:

Pendidikan agama Islam dan pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai bukan sekadar fakta atau teori, tetapi merupakan sifat yang melekat dalam suatu sistem kepercayaan yang diyakini sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan. Nilai bukan hanya tentang benar dan salah (secara teori), tetapi memiliki arti dalam kehidupan manusia, sehingga disenangi, diinginkan, dan dilestarikan.

Gagasan Mengenai Kecerdasan Sosial Dalam Pendidikan Islam

Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah kecerdasan. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dan empati terhadap perasaan orang lain, serta kemampuannya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kecerdasan ini, seseorang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengubah dunia dan memikul tanggung jawab sebagai "khalifah fil ardh" (pemimpin di muka bumi) dan sebagai "abd" (hamba). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kajian Pemikiran KH. Sahal Mahfudz

Untuk mencapai kemaslahatan masyarakat, Kiai Sahal menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik adalah melalui unit terkecil masyarakat yaitu pendidikan dalam keluarga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendidikan keluarga harus berani menentukan bahwa akhlak adalah tolok ukur utama keberhasilan pendidikan, selain komponen ajaran Islam lainnya seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Proses regenerasi dalam keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Kiai Sahal sangat memperhatikan hal ini karena generasi yang shalih dan akram biasanya lahir dari lingkungan keluarga yang kondusif. Bidang-bidang ini dikembangkan oleh Kiai Sahal melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) yang didirikannya serta pemikiran fiqh sosial yang digagasnya.

Kiai Sahal menaruh perhatian besar pada faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan keluarga dengan baik, seperti kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam bidang kesehatan, Kiai Sahal menginisiasi pendirian Yayasan Kesehatan Islam (YAKI).

Dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan keluarga, Kiai Sahal berusaha menjadikan pesantren sebagai solusi bagi masalah umat. Dibentuklah BPPM yang menginisiasi kelompok swadaya masyarakat (KSM) untuk menjalankan usaha mikro sesuai potensi ekonomi masing-masing.

Analisis Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kajian Pemikiran KH. Sahal Mahfudz

Kyai Sahal memandang pendidikan sebagai usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Kritik Kyai Sahal terhadap dunia pendidikan modern adalah bahwa pendidikan ini gagal membawa misi kemanusiaan, termasuk kritik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Kyai Sahal menjelaskan definisi ini dengan mengutip konsep yang disampaikan oleh Al-Gulayaini dalam bukunya, Izzah an-Nasyi'in.

“Pendidikan adalah usaha menanamkan budi pekerti yang luhur (al-akhlaq al-fadilah) pada diri manusia dengan bimbingan dan nasihat agar memiliki suatu malakah (karakter, insting dan intuisi) yang menimbulkan sikap dan tingkah laku yang utama dan baik serta kesadaran untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat”.

Lebih jauh lagi, pendidikan menurut Kyai Sahal adalah proses internalisasi yang menekankan pada aspek afektif dengan harapan ilmu tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. pendidikan dalam rumusan Kyai Sahal adalah mengajarkan sekaligus mengupayakan agar ajaran itu menjadi sikap, perilaku, dan perangkat adaptasi.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis pemikiran pendidikan KH. Sahal Mahfudz dan urgensinya untuk pendidikan Islam di Indonesia, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa.
2. KH. Sahal Mahfudz menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana utama untuk pembentukan karakter dan perilaku manusia yang berkualitas.
3. KH. Sahal Mahfudz menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan moral individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Fadli, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Amin Abdullah: Uraian Studi Telaah Gagasan/Pemikiran Tokoh. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 589-598.
- Felice. (2021). *Memahami Pengertian Urgensi dan Jenis-Jenisnya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/huruf-konsonan/>
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 23. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Hidayat, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 231-266. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-5>
- Irham. (2022). Al-Ta'lim al-Islami al-Maftuh Ladá KH. Sahal Mahfudz (1937-2014). *Studia Islamika*, 29(1), 143-188. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.14657>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Prasetya, S. A., Fahmi, M., & Faizin, M. (2023). Social Intelligence in Islamic Education: Analysis of the Social Jurisprudence Ideas of KH. MA. Sahal Mahfudh. *An-Nida'*, 47(1), 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.21865>

- Rofiq, N., & Utomo, S. T. (2019). Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 72-84. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i1.56>
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 154-175.